

TRADISI PENULISAN KITAB ULAMA DI PONDOK PESANTREN NURUL IMAN: KAJIAN HISTORIS 1915–2005

Mukni Sari¹, Nurdin², Hendra Gunawan³

muknisari682@gmail.com¹, nurdin_dihan@uinjambi.ac.id²,

hendragunawan@uinjambi.ac.id³

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Tradisi penulisan kitab di pondok pesantren merupakan salah satu manifestasi penting dari warisan intelektual Islam di Indonesia. Artikel ini mengkaji secara historis tradisi penulisan kitab oleh ulama Pondok Pesantren Nurul Iman, Jambi, pada rentang waktu 1915–2005. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kitab-kitab yang ditulis, memahami latar belakang dan proses penulisannya, serta menelaah kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di lingkungan pesantren. Menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, data diperoleh melalui observasi, wawancara sejarah lisan, dan telaah dokumen primer maupun sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi penulisan kitab di Pondok Pesantren Nurul Iman dimulai pada masa kepemimpinan Syekh Hasan Ibn H. Anang Yahya dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya seperti K.H. Abdul Qadir bin Syekh Ibrahim dan K.H. Muhammad Saman Muhi. Karya-karya tersebut meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti fiqh, tafsir, tasawuf, akhlak, dan amaliah tarekat, yang sebagian masih diajarkan hingga kini. Tradisi ini tidak hanya memperkaya khazanah literatur keislaman lokal, tetapi juga memperkuat identitas keilmuan pesantren, menjadikannya pusat pendidikan yang melahirkan ulama dan alumni berkualitas. Kajian ini menegaskan pentingnya pelestarian dan dokumentasi karya tulis ulama pesantren sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Islam di Nusantara.

Kata kunci: Tradisi penulisan kitab, ulama pesantren, Pondok Pesantren Nurul Iman, sejarah pendidikan Islam, Jambi.

ABSTRACT

This article examines the tradition of kitab authorship by scholars of Nurul Iman Islamic Boarding School, Jambi, between 1915 and 2005, as part of the broader intellectual heritage of Islam in Indonesia. The study aims to identify the works produced, explore the context and process of their writing, and assess their contribution to Islamic education. Using the historical method, comprising heuristics, verification, interpretation, and historiography, data were gathered through observation, oral history interviews, and analysis of primary and secondary sources. Findings indicate that kitab writing at Nurul Iman began under Syekh Hasan Ibn H. Anang Yahya and continued through figures such as K.H. Abdul Qadir bin Syekh Ibrahim and K.H. Muhammad Saman Muhi. Their

works span *fiqh*, *tafsir*, *tasawuf*, *ethics*, and *Sufi practices*, with some still taught today. This sustained tradition not only enriched local Islamic literature but also reinforced the *pesantren*'s scholarly identity, enabling it to produce respected scholars and capable alumni. The study highlights the urgency of preserving and documenting *pesantren* scholarly works to ensure the continuity of Islamic intellectual traditions in the Malay-Indonesian world.

Keywords: kitab-writing tradition, *pesantren* scholars, Nurul Iman Islamic Boarding School, Islamic intellectual history, Jambi.

Pendahuluan

Tradisi penulisan kitab merupakan salah satu pilar utama dalam mempertahankan, mengembangkan, dan mentransmisikan warisan intelektual Islam di Nusantara. Dalam khazanah pendidikan Islam tradisional, khususnya di lingkungan *pesantren*, kitab berperan sebagai media pengikat antara teks klasik (*turats*) dan realitas sosial umat (Zami & Gunawan, 2025). Kitab tidak hanya difungsikan sebagai sumber ajar yang memuat kaidah hukum, *tafsir*, atau akhlak, tetapi juga sebagai representasi otoritas keilmuan seorang ulama yang diwariskan kepada generasi berikutnya (Dhofier, 2011; Nata, 2001). Dalam kerangka ini, *pesantren* menjadi ruang utama bagi penguatan tradisi literasi keagamaan melalui pembacaan (*qira'ah*), penghafalan (*hifz*), penjelasan (*syarh*), hingga penciptaan karya tulis baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat (Azra, 2013). Sejarah panjang pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa peran ulama dalam tradisi penulisan kitab memiliki dua dimensi yang saling melengkapi. Pertama, ia berfungsi sebagai upaya pelestarian ajaran dan metodologi keilmuan Islam yang telah teruji dari generasi ke generasi. Kedua, ia menjadi sarana adaptasi dan kontekstualisasi ajaran Islam agar selaras dengan kebutuhan dan tantangan sosial budaya lokal (Rosadi, 2014). Tidak mengherankan jika karya-karya ulama *pesantren* kerap memadukan sumber-sumber klasik dari Timur Tengah dengan pengalaman hidup di Nusantara, sehingga menghasilkan produk intelektual yang bercorak khas dan kontekstual (Kartini, 2018).

Pondok Pesantren Nurul Iman di Jambi, yang berdiri pada tahun 1915, merupakan salah satu contoh nyata dari keberlanjutan tradisi tersebut (Gunawan, 2013). Berdirinya pondok ini terkait erat dengan perkembangan jaringan ulama Jambi–Timur Tengah pada awal abad ke-20, yang membawa pulang pengetahuan, metode pengajaran, dan semangat menulis kitab setelah menempuh pendidikan di Mekkah dan Madinah (Azra, 2013). Sejak masa kepemimpinan Syekh Hasan Ibn H. Anang Yahya, tradisi penulisan kitab mulai mengakar di Nurul Iman dan diteruskan oleh generasi berikutnya seperti K.H. Abdul Qadir bin Syekh Ibrahim dan K.H. Muhammad Saman Muhi. Karya-karya mereka meliputi beragam bidang ilmu, mulai dari *fiqh*, *tafsir*, *tasawuf*, akhlak, hingga amaliah tarekat yang tidak hanya digunakan dalam proses pembelajaran internal pondok, tetapi juga menyebar ke masyarakat luas melalui para alumni, bahkan hingga ke luar negeri. Kenyataan ini menegaskan bahwa tradisi penulisan kitab di Nurul Iman tidak sekadar menjadi aktivitas intelektual yang bersifat

individual, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pendidikan kolektif yang membentuk identitas keilmuan pesantren. Dengan mempertahankan tradisi ini, pesantren mampu menjaga kesinambungan sanad keilmuan yang menghubungkan ulama lokal dengan jaringan keilmuan global. Namun demikian, sejumlah karya ulama pesantren hingga kini belum terdokumentasi secara sistematis. Sebagian naskah masih tersimpan di rumah-rumah keluarga ulama atau alumni, dan sebagian lainnya berisiko hilang karena minimnya upaya konservasi dan inventarisasi (Kartini, 2018).

Artikel ini berupaya mengkaji secara historis tradisi penulisan kitab di Pondok Pesantren Nurul Iman pada periode 1915–2005. Fokus kajian mencakup identifikasi karya tulis ulama, latar belakang sosial-historis penulisannya, proses transmisi pengetahuan yang menyertainya, serta kontribusinya bagi perkembangan pendidikan Islam di Jambi. Dengan memanfaatkan pendekatan historiografi, kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang tradisi keilmuan pesantren sekaligus mendorong inisiatif pelestarian karya tulis ulama sebagai bagian integral dari warisan intelektual Islam di Nusantara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah (*historical method*) untuk merekonstruksi dan menganalisis tradisi penulisan kitab di Pondok Pesantren Nurul Iman pada periode 1915–2005. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya memahami perkembangan suatu tradisi intelektual dalam lintasan waktu, sekaligus menempatkannya dalam konteks sosial dan budaya yang melingkupinya (Kuntowijoyo, 2003). Pengumpulan data dilakukan melalui proses heuristik, yakni menelusuri berbagai sumber yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Sumber primer diperoleh dari observasi lapangan di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Iman, wawancara sejarah lisan dengan tokoh-tokoh kunci seperti ulama, guru senior, alumni, dan keluarga ulama, serta penelusuran naskah kitab karya ulama yang tersimpan di perpustakaan pesantren maupun koleksi pribadi. Selain itu, sumber sekunder dikumpulkan dari literatur relevan berupa buku, artikel ilmiah, skripsi, dan tesis yang membahas sejarah pesantren, tradisi penulisan kitab, dan perkembangan pendidikan Islam di Jambi. Tahap verifikasi dilakukan dengan menerapkan kritik eksternal dan internal terhadap seluruh sumber yang terkumpul. Kritik eksternal digunakan untuk memastikan keaslian dokumen, termasuk memeriksa kondisi fisik, jenis kertas, tinta, dan aksara yang digunakan. Sementara itu, kritik internal diterapkan untuk menilai konsistensi isi, akurasi informasi, serta keterpercayaan narasi sejarah yang disampaikan baik dalam dokumen tertulis maupun hasil wawancara. Proses interpretasi dilakukan dengan menafsirkan data berdasarkan konteks sosial, budaya, dan tradisi keilmuan pesantren. Pada tahap ini, fakta-fakta sejarah yang ditemukan dihubungkan dengan dinamika tradisi penulisan kitab, termasuk faktor-faktor internal seperti visi pendidikan ulama pesantren, dan faktor eksternal seperti pengaruh jaringan ulama Timur Tengah. Tahap terakhir adalah historiografi, yakni penyusunan narasi sejarah secara kronologis dan tematik. Narasi ini disusun untuk menggambarkan kesinambungan dan perubahan tradisi penulisan kitab di Pondok Pesantren Nurul Iman dari generasi ke generasi, sekaligus menempatkannya sebagai bagian dari warisan intelektual Islam di Nusantara.

Dengan menggunakan alur kerja metode sejarah ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan gambaran yang komprehensif, otentik, dan kontekstual mengenai tradisi penulisan kitab ulama di Nurul Iman.

Hasil dan Pembahasan

Awal Tradisi Penulisan Kitab di Pondok Pesantren Nurul Iman

Pondok Pesantren Nurul Iman didirikan pada tahun 1915 di kawasan Seberang Kota Jambi, sebuah wilayah yang sejak lama dikenal sebagai pusat aktivitas keagamaan dan perdagangan di tepi Sungai Batanghari. Lahirnya pesantren ini tidak terlepas dari kebutuhan mendesak masyarakat setempat akan pendidikan agama yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Sebelum berdirinya pesantren, pembelajaran agama umumnya berlangsung di surau-surau atau majelis taklim dengan materi terbatas dan metode pengajaran yang bervariasi. Kehadiran Nurul Iman memberikan wadah pendidikan formal yang memadukan pembelajaran agama dengan pembentukan akhlak, sekaligus menjadi pusat pengkaderan ulama lokal.

Tradisi penulisan kitab di Nurul Iman mulai berkembang pesat pada masa kepemimpinan Syekh Hasan Ibn H. Anang Yahya. Beliau merupakan figur ulama kharismatik yang memiliki hubungan intelektual erat dengan jaringan ulama di Timur Tengah, khususnya Mekkah dan Madinah. Latar belakang pendidikannya yang mendalam dalam disiplin ilmu-ilmu agama mendorongnya untuk mengembangkan metode pengajaran yang khas. Syekh Hasan tidak hanya menekankan pembacaan dan pemahaman kitab kuning karya ulama klasik, tetapi juga mendorong penyusunan karya tulis baru yang lebih kontekstual dengan kehidupan masyarakat Jambi. Metode ini menempatkan santri tidak sekadar sebagai konsumen pengetahuan, tetapi juga sebagai calon pengembang ilmu yang memiliki kemampuan untuk menulis, menafsirkan, dan menyampaikan ajaran agama sesuai kebutuhan zamannya.

Beberapa karya penting yang dihasilkan oleh Syekh Hasan antara lain *Taqrîbul 'Awâm li Ma'rifatil Fiqhi wal Ahkâm*, *Nailul Mathlûb fî A'mâl al-Juyûb*, *Tamîn al-Lisân*, *Ta'lim al-Shibyân*, *Nur al-Hudâ*, dan *Tarjumân al-Qur'ân*. Setiap karya ini memiliki tujuan spesifik—ada yang disusun untuk pembelajaran dasar fiqih bagi masyarakat awam, ada pula yang difokuskan untuk pembinaan akhlak, pendidikan anak-anak, dan penjelasan tafsir Al-Qur'an. Penulisan karya-karya tersebut juga menunjukkan kemampuan Syekh Hasan dalam mengadaptasi bahasa, gaya penulisan, dan metode penyajian agar mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari santri pemula hingga tokoh agama setempat.

Keberadaan karya-karya ini membuktikan bahwa sejak awal, tradisi penulisan kitab di Pondok Pesantren Nurul Iman bukan hanya merupakan upaya reproduksi atau penyalinan teks dari Timur Tengah. Lebih dari itu, tradisi ini mencerminkan proses kreatif yang berakar pada sumber-sumber klasik namun dibentuk ulang sesuai konteks sosial-keagamaan masyarakat Melayu Jambi. Hal ini sejalan dengan temuan Azra (2013) yang menegaskan bahwa ulama Nusantara memiliki peran strategis dalam melakukan kontekstualisasi ajaran Islam melalui

karya tulis yang mampu menjembatani nilai-nilai universal Islam dengan realitas lokal. Dengan demikian, tradisi penulisan kitab di Nurul Iman sejak awal berdirinya telah menjadi bagian integral dari upaya membangun identitas keilmuan pesantren sekaligus memperkaya khazanah literatur Islam di wilayah Jambi.

Keberlanjutan Tradisi oleh Generasi Ulama Selanjutnya

Setelah wafatnya Syekh Hasan Ibn H. Anang Yahya, estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Nurul Iman dilanjutkan oleh murid sekaligus penerus yang memiliki dedikasi tinggi terhadap tradisi keilmuan, salah satunya adalah K.H. Abdul Qadir bin Syekh Ibrahim bin Syekh Abdul Majid al-Jambi. Sosok ini dikenal sebagai ulama produktif yang berhasil mempertahankan bahkan memperluas tradisi penulisan kitab di Nurul Iman. Latar belakang pendidikannya yang mendalam, baik melalui jalur formal pesantren maupun interaksi langsung dengan ulama-ulama besar di luar daerah, membuatnya mampu menghasilkan karya yang memadukan ketelitian ilmiah dengan gaya penulisan yang komunikatif.

Di antara karya yang lahir dari tangannya adalah *Mughnil 'Awâm*, *Riyâdhus Shibyân*, serta terjemahan dari teks-teks klasik seperti *I'ânatut Thâlibîn* dan *al-Baiquniyah*. Karya *Mughnil 'Awâm* misalnya, disusun untuk menjembatani kesenjangan pemahaman agama antara kalangan awam dan pelajar pesantren. Dengan bahasa yang sederhana namun tetap menjaga ketepatan istilah fiqih, kitab ini menjadi rujukan penting dalam pengajaran di Nurul Iman dan juga digunakan di beberapa pesantren lain di Jambi. Sementara itu, *Riyâdhus Shibyân* lebih diarahkan untuk pendidikan moral dan pembentukan karakter anak-anak santri, sehingga memperkuat peran pesantren sebagai pusat pembinaan akhlak. Terjemahan *I'ânatut Thâlibîn* dan *al-Baiquniyah* mencerminkan upayanya untuk membuka akses terhadap teks-teks Arab klasik bagi santri yang belum menguasai bahasa Arab tingkat lanjut, sebuah langkah strategis dalam memperluas jangkauan pemahaman santri terhadap khazanah Islam.

Tongkat estafet berikutnya dipegang oleh K.H. Muhammad Saman Muhi, yang melanjutkan sekaligus memperkaya tradisi penulisan kitab dengan memperluas cakupan bidang kajian. Beliau dikenal produktif menulis dalam berbagai disiplin ilmu, antara lain *Ilmu Faroid*, *Burdah*, *Muhahatsul Kitab*, *Ilmu Tafsir*, *Azkar Al-Haj*, *Fannur Hikmah*, *Sirojul A'bidin*, *Doa Talqin*, *Kitab Ratib Tsamaniyah (Tariqah)*, dan *Tahlil*. Karya-karya ini menunjukkan diversifikasi yang lebih luas dibanding generasi sebelumnya. Misalnya, *Ilmu Faroid* disusun untuk mengajarkan hukum waris Islam secara sistematis kepada santri tingkat lanjut, sedangkan *Burdah* dan *Sirojul A'bidin* memuat puji-pujian dan doa yang digunakan dalam amaliah tarekat, memperkuat dimensi spiritual dalam kehidupan santri. Karya-karya K.H. Muhammad Saman Muhi juga memperlihatkan keterbukaan pesantren terhadap perkembangan zaman. Beberapa teksnya menggunakan bahasa Melayu-Jambi yang lebih populer di masyarakat, sehingga memudahkan transfer pengetahuan ke kalangan non-santri. Penggunaan bahasa lokal dalam karya tulis ini merupakan strategi dakwah kultural yang efektif, karena memadukan otoritas teks dengan kedekatan bahasa dan budaya pembaca.

Keberlanjutan tradisi penulisan kitab dari generasi ke generasi di Nurul Iman menunjukkan bahwa tradisi ini telah menjadi bagian yang melekat dalam DNA intelektual pesantren. Masing-masing pemimpin tidak hanya melestarikan warisan gurunya, tetapi juga memberikan kontribusi baru sesuai kebutuhan zamannya. Fenomena ini selaras dengan konsep *continuity and change* dalam kajian historiografi, di mana kesinambungan terlihat pada praktik penulisan kitab sebagai aktivitas rutin pesantren, sementara perubahan terlihat pada diversifikasi tema, penggunaan bahasa lokal, dan adaptasi metode penulisan. Dengan demikian, tradisi penulisan kitab di Nurul Iman tidak bersifat statis, melainkan terus bertransformasi seiring dinamika sosial, budaya, dan keagamaan yang melingkupinya.

Peran Kitab sebagai Sumber Pendidikan dan Identitas Pesantren

Karya-karya tulis yang dihasilkan oleh para ulama Pondok Pesantren Nurul Iman memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pendidikan di lingkungan pesantren sekaligus memperkuat identitas kelembagaan. Dalam proses pengajaran, kitab-kitab karya ulama Nurul Iman digunakan sebagai bahan ajar utama di samping kitab-kitab klasik dari Timur Tengah. Penggunaan karya lokal ini memberikan keunggulan pedagogis karena materi yang disajikan telah disesuaikan dengan latar belakang sosial, budaya, dan bahasa santri. Hal ini memudahkan pemahaman terhadap materi yang kompleks, terutama bagi santri tingkat awal yang mungkin belum sepenuhnya menguasai bahasa Arab klasik. Dengan demikian, kitab-kitab karya ulama lokal berperan sebagai jembatan yang menghubungkan khazanah intelektual global dengan realitas lokal santri di Jambi.

Selain berfungsi sebagai perangkat pembelajaran, kitab-kitab ini juga memiliki nilai strategis dalam membangun identitas keilmuan pesantren. Melalui karya-karya tersebut, Nurul Iman tidak hanya dikenal sebagai lembaga yang mentransmisikan ilmu, tetapi juga sebagai pusat produksi pengetahuan keislaman. Reputasi ini semakin menguat ketika sebagian karya ulama Nurul Iman dibawa oleh para alumni ke luar daerah, bahkan hingga ke luar negeri, sehingga memperluas pengaruh intelektual pesantren. Fenomena ini memperlihatkan adanya *intellectual networking* yang melintasi batas geografis, sebagaimana diungkapkan oleh Azra (2013), bahwa pesantren-pesantren di Nusantara dapat menjadi simpul penting dalam jaringan ulama internasional melalui karya tulis yang dihasilkan. Pengaruh kitab-kitab karya ulama Nurul Iman tidak hanya terbatas pada ranah pendidikan formal di pesantren, tetapi juga merambah ke masyarakat luas. Beberapa kitab yang menggunakan bahasa Melayu-Jambi, misalnya, dibaca dalam majelis-majelis taklim dan digunakan sebagai referensi dalam penyelesaian persoalan keagamaan sehari-hari. Dengan cara ini, karya tulis ulama Nurul Iman turut membentuk pandangan keagamaan masyarakat dan menjadi bagian dari otoritas keilmuan yang diakui. Proses penyebaran kitab melalui jalur alumni dan komunitas pengajian juga memastikan bahwa ajaran dan pemikiran ulama Nurul Iman dapat bertahan lintas generasi.

Lebih jauh lagi, peran kitab sebagai penguat identitas pesantren terlihat dalam cara karya-karya tersebut merepresentasikan visi dan orientasi keilmuan para pengasuh. Misalnya, karya-karya Syekh Hasan yang fokus pada fiqih dan tafsir menunjukkan penekanan pada

pemahaman hukum dan teks Al-Qur'an secara mendalam, sementara karya K.H. Muhammad Saman Muhi yang banyak membahas tasawuf dan amaliah tarekat mencerminkan perhatian pada pembinaan spiritual santri. Variasi fokus ini menunjukkan bahwa identitas keilmuan pesantren tidak monolitik, melainkan dinamis dan berkembang mengikuti kepemimpinan serta kebutuhan zaman. Dengan demikian, kitab-kitab karya ulama Pondok Pesantren Nurul Iman bukan hanya produk literasi keagamaan, tetapi juga instrumen strategis dalam membentuk karakter pendidikan, memperkuat reputasi kelembagaan, dan mempertahankan kesinambungan tradisi intelektual Islam di Jambi. Mereka menjadi saksi sejarah perjalanan pesantren sekaligus medium yang menghubungkan generasi ulama masa lalu dengan generasi santri masa kini dan mendatang.

Tantangan Dokumentasi dan Pelestarian

Meskipun karya-karya tulis ulama Pondok Pesantren Nurul Iman memiliki nilai historis, keilmuan, dan kultural yang tinggi, upaya dokumentasi dan pelestariannya masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian besar kitab yang dihasilkan sejak awal abad ke-20 hingga awal abad ke-21 belum terdokumentasi secara sistematis dalam bentuk katalog resmi. Banyak naskah yang hanya tersimpan di rumah keluarga ulama, ruang pribadi di pondok, atau bahkan di lemari-lemari tua tanpa perlindungan yang memadai. Kondisi penyimpanan yang kurang ideal membuat naskah rentan mengalami kerusakan fisik akibat kelembaban, serangan serangga, atau pelapukan kertas.

Selain faktor fisik, tantangan lain yang tak kalah serius adalah minimnya kesadaran akan pentingnya pelestarian karya tulis di kalangan sebagian masyarakat dan bahkan lembaga pendidikan itu sendiri. Beberapa karya yang sudah jarang digunakan dalam pengajaran mulai dilupakan, sementara sebagian lainnya hilang karena tidak ada usaha penggandaan atau digitalisasi. Fenomena ini bukan hanya terjadi di Nurul Iman, tetapi juga di banyak pesantren di Indonesia, sebagaimana dicatat oleh Kartini (2018), bahwa manuskrip karya ulama pesantren kerap terancam punah akibat perubahan kurikulum dan pergeseran minat baca generasi muda.

Keterbatasan sumber daya juga menjadi hambatan tersendiri. Proses konservasi manuskrip memerlukan biaya, tenaga ahli, dan infrastruktur yang memadai, mulai dari fasilitas penyimpanan berstandar hingga peralatan digitalisasi. Di sisi lain, kerjasama antara pesantren dengan lembaga arsip daerah, perguruan tinggi, atau badan kebudayaan sering kali belum terjalin secara intensif. Akibatnya, banyak potensi pelestarian yang belum tergarap secara optimal. Padahal, pelestarian karya tulis ulama memiliki manfaat strategis yang jauh melampaui kepentingan akademik semata. Secara kultural, kitab-kitab tersebut merupakan bagian dari identitas kolektif pesantren dan masyarakat Muslim Jambi, yang mencerminkan nilai-nilai, pemikiran, dan praktik keagamaan selama lebih dari satu abad. Secara akademik, kitab-kitab ini adalah sumber primer yang tak ternilai untuk penelitian sejarah intelektual Islam di Nusantara. Hilangnya karya-karya ini berarti hilangnya bagian penting dari jejak peradaban lokal.

Upaya pelestarian perlu diarahkan pada langkah-langkah konkret seperti inventarisasi menyeluruh terhadap seluruh karya yang ada, katalogisasi yang terstandar, digitalisasi untuk memperluas akses dan mengurangi risiko kehilangan, serta penyimpanan fisik dengan prosedur konservasi yang benar. Kolaborasi antara pesantren, pemerintah daerah, lembaga arsip, dan perguruan tinggi menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan upaya ini. Hanya dengan strategi yang terpadu dan dukungan lintas pihak, warisan intelektual ulama Nurul Iman dapat terjaga dan terus memberikan manfaat bagi generasi yang akan datang.

Analisis Historis

Tradisi penulisan kitab di Pondok Pesantren Nurul Iman, jika dilihat dari perspektif historiografi, menunjukkan perpaduan yang dinamis antara kesinambungan (*continuity*) dan perubahan (*change*) sepanjang periode 1915–2005. Kesinambungan terlihat pada keberlangsungan praktik penulisan karya keagamaan dari satu generasi ulama ke generasi berikutnya, yang tetap menjadikan kitab sebagai medium utama transmisi ilmu di pesantren. Sementara itu, perubahan tampak pada tema, metode penulisan, bahasa yang digunakan, serta orientasi sasaran pembaca, yang senantiasa menyesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan pendidikan pada masanya. Analisis ini penting karena membantu memahami tradisi penulisan kitab bukan hanya sebagai aktivitas keilmuan, tetapi juga sebagai cerminan interaksi pesantren dengan lingkungannya.

Sejak awal berdirinya pada 1915, Pondok Pesantren Nurul Iman telah memposisikan kitab sebagai pusat kegiatan intelektual. Syekh Hasan Ibn H. Anang Yahya, pendiri pesantren, memulai tradisi ini dengan menghasilkan karya yang tidak hanya bersumber dari kitab-kitab klasik Timur Tengah, tetapi juga disesuaikan dengan realitas masyarakat Jambi. Generasi penerusnya, seperti K.H. Abdul Qadir bin Syekh Ibrahim dan K.H. Muhammad Saman Muhi, melanjutkan tradisi ini dengan tetap mempertahankan praktik penulisan kitab sebagai bagian integral dari pendidikan di pesantren. Kesinambungan ini mencerminkan adanya mekanisme pewarisan intelektual yang kuat. Penulisan kitab bukan hanya dianggap sebagai bentuk ibadah ilmiah, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral untuk menjaga sanad keilmuan. Hal ini sesuai dengan tradisi keilmuan pesantren pada umumnya, di mana karya tulis menjadi bukti otoritas dan legitimasi keilmuan seorang ulama (Dhofier, 2011). Di Nurul Iman, kesinambungan ini diperkuat oleh kurikulum yang terus memasukkan karya-karya ulama lokal ke dalam proses pembelajaran, sehingga santri tidak hanya belajar dari sumber luar, tetapi juga dari khazanah yang lahir dari lingkungan mereka sendiri.

Meskipun ada kesinambungan, terjadi pula perubahan signifikan dari generasi ke generasi. Pada masa Syekh Hasan, tema penulisan didominasi oleh bidang fiqh, tafsir, akhlak, dan panduan ibadah praktis yang relevan dengan kehidupan masyarakat Muslim Melayu-Jambi. Hal ini mencerminkan fokus pesantren pada penguatan fondasi keagamaan di tengah masyarakat yang pada masa itu baru mulai mengalami sistem pendidikan Islam terstruktur. Pada masa K.H. Abdul Qadir, orientasi penulisan mulai meluas. Selain fiqh dan akhlak, ia menulis terjemahan kitab-kitab penting seperti *I'ânatut Thâlibîn* dan *al-Baiquniyah*. Langkah ini menunjukkan adanya kesadaran untuk menjembatani jurang antara

teks Arab klasik dengan kemampuan baca santri. Orientasi ini juga menjadi bentuk adaptasi pesantren terhadap tantangan literasi bahasa Arab di kalangan santri pemula, sekaligus memperluas akses terhadap sumber-sumber keilmuan penting. Generasi K.H. Muhammad Saman Muhi memperlihatkan diversifikasi tema yang lebih luas, mencakup tasawuf, tarekat, wirid, dan doa-doa praktis seperti *Ratib Tsamaniyah* dan *Tahlil*. Perubahan ini tidak lepas dari konteks sosial-keagamaan saat itu, di mana minat masyarakat terhadap aspek spiritualitas Islam meningkat seiring menguatnya peran tarekat di Jambi. Perluasan tema ini menunjukkan fleksibilitas tradisi penulisan kitab di Nurul Iman dalam merespons dinamika religius masyarakatnya.

Perubahan penting lain terlihat pada pilihan bahasa yang digunakan. Jika generasi awal cenderung menulis dalam bahasa Arab penuh atau campuran Arab-Melayu dengan aksara Jawi, maka generasi selanjutnya mulai banyak menggunakan bahasa Melayu-Jambi dalam aksara Latin, terutama untuk karya-karya yang ditujukan bagi masyarakat luas di luar pesantren. Strategi ini memudahkan penyebaran pengetahuan sekaligus memperkuat jangkauan dakwah. Penggunaan bahasa lokal juga berfungsi sebagai upaya mempertahankan relevansi karya di tengah masyarakat yang mengalami pergeseran kemampuan membaca aksara Arab Melayu. Dengan demikian, pilihan bahasa dalam penulisan kitab menjadi indikator adaptasi pesantren terhadap perubahan kemampuan literasi umat, sekaligus memperlihatkan kesadaran ulama akan pentingnya aksesibilitas dalam transmisi ilmu.

Analisis historis tidak bisa dilepaskan dari konsep *intellectual networking* yang dikemukakan Azra (2013). Jaringan ulama yang terbentuk melalui hubungan keilmuan dan silsilah guru-murid memiliki peran sentral dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi penulisan kitab. Syekh Hasan, misalnya, memiliki keterhubungan dengan ulama Timur Tengah yang memengaruhi metode dan orientasi penulisannya. Jejak jaringan ini terus dibawa ke generasi berikutnya, meskipun orientasi tema dan bahasa penulisan mengalami adaptasi. Alumni Nurul Iman yang membawa kitab karya gurunya ke luar daerah bahkan hingga ke luar negeri adalah bukti konkret bagaimana jaringan intelektual ini bekerja. Penyebaran karya tulis tersebut memperluas pengaruh intelektual pesantren, memperkuat reputasinya sebagai pusat ilmu, dan menghubungkannya dengan jejaring pesantren lain di Nusantara.

Jika dilihat dari sudut pandang sejarah kelembagaan, kitab-kitab karya ulama Nurul Iman berfungsi sebagai “arsitektur intelektual” pesantren. Karya-karya ini memuat visi pendidikan, prioritas bidang ilmu, dan orientasi dakwah para pengasuhnya. Misalnya, penekanan pada fiqh dan tafsir di era Syekh Hasan menunjukkan orientasi pada penguatan pondasi syariah, sementara penekanan pada tasawuf di era K.H. Muhammad Saman Muhi menunjukkan orientasi pada pembinaan spiritual. Identitas ini dibangun secara kolektif namun tetap memberi ruang pada karakter masing-masing ulama. Dengan demikian, tradisi penulisan kitab bukan hanya sarana transfer ilmu, tetapi juga media artikulasi identitas pesantren di hadapan santri, masyarakat, dan jejaring pesantren yang lebih luas.

Meskipun memiliki kesinambungan yang kuat, tradisi penulisan kitab di Nurul Iman juga menghadapi tantangan. Perubahan kurikulum, penurunan minat baca kitab klasik, serta lemahnya sistem dokumentasi mengancam keberlangsungan tradisi ini. Dari perspektif historis, ancaman ini serupa dengan tantangan yang dihadapi pesantren lain di Nusantara, di mana banyak karya ulama lokal yang hilang karena tidak ada upaya konservasi yang memadai (Kartini, 2018). Analisis historis menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi penulisan kitab tidak hanya bergantung pada produktivitas ulama, tetapi juga pada sistem yang menjamin keberlanjutan penggunaan, dokumentasi, dan pelestarian karya tersebut. Dalam konteks ini, Nurul Iman memerlukan strategi adaptif yang menggabungkan metode tradisional dengan teknologi modern, seperti digitalisasi naskah, agar warisan intelektualnya dapat bertahan untuk generasi mendatang.

Kesimpulan

Tradisi penulisan kitab di Pondok Pesantren Nurul Iman merupakan salah satu warisan intelektual penting dalam sejarah pendidikan Islam di Jambi, yang memperlihatkan kesinambungan (*continuity*) sekaligus perubahan (*change*) dari generasi ke generasi. Sejak didirikan oleh Syekh Hasan Ibn H. Anang Yahya pada tahun 1915, pesantren ini telah memposisikan kitab sebagai pusat transmisi ilmu, baik melalui pengajaran karya ulama klasik maupun penulisan karya baru yang kontekstual dengan kebutuhan masyarakat. Generasi penerus seperti K.H. Abdul Qadir bin Syekh Ibrahim dan K.H. Muhammad Saman Muhi tidak hanya melestarikan tradisi ini, tetapi juga memperluas tema, metode, dan bahasa penulisan, sehingga karya-karya mereka mencakup bidang fiqih, tafsir, tasawuf, tarekat, dan pendidikan moral. Tradisi ini tidak hanya berperan dalam proses pendidikan formal santri, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan identitas kelembagaan pesantren. Kitab-kitab karya ulama Nurul Iman memperkuat reputasi pesantren sebagai pusat produksi pengetahuan, menjalin jaringan intelektual lintas wilayah melalui alumni, dan memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan literatur Islam lokal. Namun demikian, tantangan serius dihadapi dalam hal dokumentasi dan pelestarian. Banyak karya ulama Nurul Iman yang belum terdokumentasi secara sistematis, rawan rusak, atau hilang karena minimnya upaya konservasi. Untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini, diperlukan strategi terpadu yang menggabungkan inventarisasi, digitalisasi, katalogisasi, dan kolaborasi antara pesantren, lembaga arsip, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah. Dengan pelestarian yang tepat, tradisi penulisan kitab di Pondok Pesantren Nurul Iman tidak hanya akan tetap hidup di tengah masyarakat Jambi, tetapi juga terus memberi kontribusi pada khazanah intelektual Islam di Nusantara, menjadi jembatan antara warisan masa lalu dan tantangan masa depan.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia*. Prenada Media Group.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Gunawan, H. (2013). Perkembangan Kontemporer Madrasah Nurul Iman Di Kota Jambi (1970-2013). In *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Kartini. (2018). Pelestarian naskah pesantren di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Manassa*, 8(1), 45–62. <https://doi.org/10.24832/jm.v8i1>.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana.
- Van Bruinessen, M. (1995). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Yusuf, M., & Mulyadi, M. (2020). Peran pesantren dalam pengembangan literasi keagamaan masyarakat. *Al-Qalam*, 26(2), 233–249. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i2>.
- Zami, R., & Gunawan, H. (2025). Writing Tradition and Intellectual Heritage of Jambi Ulama. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 8(2), 319. <https://doi.org/10.30829/juspi.v8i2.21325>
- Zuhri, S. (2014). Kontekstualisasi tradisi keilmuan pesantren di era modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31>.